

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan salah satu sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Produksi padi di dunia menempati urutan ketiga setelah jagung dan gandum. Di Indonesia, padi merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani karena hasil tanaman padi berupa beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 produksi padi Indonesia mencapai 66 juta ton. Kebutuhan pangan terutama beras akan terus meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan (Wijaya, 1994).

Pelaksanaan usaha untuk meningkatkan produksi padi menghadapi banyak kendala, diantaranya adalah serangan hama. Salah satu hama yang menyerang tanaman padi yaitu penggerek batang padi (PBP). Pada tanaman padi, PBP menyerang pada fase vegetatif dan generatif. Gejala serangan pada tanaman padi stadia vegetatif dikenal dengan sebutan *sundep* dan pada fase generatif disebut *beluk*. Bila serangan terjadi pada fase vegetatif, larva akan memotong bagian tengah anakan sehingga aliran hara ke bagian atas tanaman terganggu yang menyebabkan pucuk layu dan kemudian mati. Kehilangan hasil karena serangan penggerek batang pada fase ini relatif kecil, karena tanaman masih mampu untuk membentuk anakan baru. Gejala serangan pada fase generatif, larva akan menggerek tanaman yang akan bermalai, sehingga aliran hasil asimilasi tidak sampai ke dalam bulir padi. Akibatnya proses pengisian bulir padi akan terhambat, sehingga banyak gabah hampa (Anonim, 2010). Berdasarkan data Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BBPPT), intensitas serangan PBP pada tahun 1998 mencapai 20,5% dan luas daerah yang terserang mencapai 151.577 ha. Sampai saat ini belum ada varietas yang tahan terhadap serangan hama ini. Oleh karena itu gejala serangan hama ini perlu diwaspadai, terutama pada pertanaman musim hujan.

Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) adalah pendekatan ekologi yang multidisiplin terhadap pengelolaan populasi hama yang memanfaatkan beraneka

ragam strategi pengendalian secara kompetibel dalam satu kesatuan koordinasi sistem pengelolaan (Triharso, 2004). Strategi PHT merupakan perpaduan semua teknik atau metode pengendalian hama secara optimal sehingga dapat memberi manfaat bagi ekosistem dan petani. Dalam teknologi PHT, diterapkan prinsip pemanfaatan pengendalian alam dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan berfungsinya agen pengendali hayati, budidaya tanaman sehat, penentuan masa tanam dan panen yang tepat serta petani sebagai ahli PHT (Untung, 1996).

Upaya pengendalian dalam teknologi PHT dapat dilaksanakan melalui beberapa teknik, antara lain dengan mengupayakan pertumbuhan tanaman sehat dan pemanfaatan musuh alaminya. Tanaman sehat adalah tanaman yang terlihat segar, tumbuh normal menurut kriteria yang diketahui. Dengan tanaman sehat tanaman akan lebih mampu menahan serangan berbagai jenis hama (Oka, 1995).

Mengupayakan tanaman sehat dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian pupuk pada tanaman. Tiga unsur hara makro yang sering digunakan dalam program intensifikasi tanaman padi adalah nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K). Pemberian ketiga pupuk tersebut cenderung meningkat (Suparno, 1995). Menurut Sarjan (2004) masukan hara dari luar yang tinggi telah menyebabkan degradasi kesuburan tanah. Akibatnya sifat fisik, kimia dan biologi tanah terganggu dan produktivitas tanaman mengalami stagnasi serta berdampak negatif terhadap lingkungan. Effendi (2009) menambahkan penggunaan pupuk N, P dan K secara berlebihan selain meningkatkan populasi hama, juga mengurangi keuntungan usaha tani padi dan merusak lingkungan. Oleh karena itu, pemberian pupuk yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman merupakan salah satu cara dalam menekan perkembangan hama dan penyakit.

Penggerak batang padi mempunyai musuh alami yang menyerang berbagai stadia kehidupan, sehingga mampu bekerja sebagai pengatur populasi di alam. Pengendalian dengan musuh alami atau parasitoid belum memberikan hasil secara maksimal. Hal ini disebabkan masih kurangnya data dan informasi tentang populasi PBP dan parasitoid sehingga penerapan pengendalian di sawah masih kurang efektif dan efisien.

Dengan memperhatikan pentingnya suatu data populasi PBP dan parasitoidnya pada pertanaman padi maka penelitian ini perlu dilakukan. Data populasi PBP dan parasitoid akan berguna menentukan langkah-langkah pengendalian secara hayati supaya lebih efektif dan efisien.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mempelajari fluktuasi populasi PBP pada lahan sawah dengan teknik PHT pada dosis pupuk yang berbeda. (2) Untuk mengetahui intensitas serangan PBP pada pertanaman padi. (3) Untuk mengetahui jenis-jenis parasitoid PBP pada pertanaman padi.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah (1) fluktuasi populasi PBP pada dosis pupuk berbeda dipengaruhi parasitoidnya. (2) Populasi Parasitoid mempengaruhi daya tetas telur PBP.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam melaksanakan budidaya tanaman sehat pada padi. Teknologi PHT yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan pedoman petani dalam usaha untuk mengendalikan hama PBP.

